

Volume 4, Nomor 1 Agustus 2016

ISSN : 2088-6179

PROSIDING Seminar Nasional

Malang, 6 Agustus 2016

Membangun Karakter Dosen sebagai Peneliti dan Pengabdian dalam Memasuki Persaingan Global



Universitas Kanjuruhan Malang
The Multiulture University

DEWAN REDAKSI
PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2016
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

Pelindung : Dr. Pieter Sahertian, M.Si
Penanggungjawab : Dr. Sudi Dul Aji, M.Si
Ketua : Dr. Sudiyono, M.Pd

Reviewer:

1. Umi Tursini, S.Pd., M.Pd., Ph.D
2. Enike Dwi Kusumawati, S.Pt., M.P
3. Maris Kurniawati, S.Si., M. Kes., M.Si
4. Dyah Lestari Yulianti, S.Pt., M.P
5. Drs. Choirul Huda, M.Si
6. Prof. Dr. Soedjijono, M.Hum
7. Prof. Laurens Kaluge, M.A., Ph. D
8. Dr. Mujiono, S.AG, S.Pd., M.Pd
9. Moh. Ahsan, S. Kom., MT
10. Rizky Lutviana, S.S., S.Pd., M.Pd

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2016 TEMA “MEMBANGUN
KARAKTER DOSEN SEBAGAI PENELITI DAN PENGABDI DALAM MEMASUKI
PERSAINGAN GLOBAL”**
Penyelenggara LPPM Universitas Kanjuruhan Malang

TEMA PENDIDIKAN DAN BUDAYA

- Kesukaan Mahasiswa terhadap Koreksi Lisan Dosen (*Oral Error Treatment*) untuk Keterampilan Berbicara (*Speaking Skill*)
Agus Sholeh 230 - 236
- Kesiapan Anak Sekolah Dasar ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua
Andia Kusuma Damayanti, Assha Paulina 237 - 241
- Zona Inggris sebagai Metode Alternatif Pembelajaran Speaking English untuk Anak Sekolah Dasar
Arining Wibowo 242 - 247
- Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbasis *Lesson Study* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Geografi Siswa Kelas VII A MTS Sunan Kalijogo Kota Malang
Aris Yulianto 248 - 261
- Pengembangan Multimedia IPA Dengan Model Quantum Teaching di SD Kecamatan Mojosari Mojokerto
Arnelia Dwi Yasa, Ratih Kartika Werdiningtyas 262 - 266
- Penerapan Model Kooperatif Jigsaw Dipadu Dengan Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Melayu Tinggat Matthayom 2 (Kelas VIII SMP) Patthanasaswitthaya School, Nakhon Si Thammarat, Thailand
Danai Sopalang 267 - 272
- Pembelajaran Model Bamboo Dancing untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Bilangan Bulat Siswa Kelas IV SDN Kebonsari 1 Malang
Dyah Tri Wahyuningtyas 273 – 278
- Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Kearifan Lokal
Farida Nur Kumala, Prihatin Sulistyowati 279 – 286
- Pemahaman Teknologi Komunikasi oleh Keluarga TKI untuk Komunikasi Pendidikan di Kabupaten Indramayu
Harun Ahmad, Titik Purwati 287 – 294
- Pengembangan Media Pembelajaran Ketrampilan Bersastra berbasis Panggung
Hari Sunaryo, Nurul Zuriah, Novin Farid S.W. 295 - 301
- Pengembangan Model E-Scaffolding untuk Meningkatkan Hasil Belajar Prodi Pendidikan Fisika
Hena D. Ayu, Hestiningtyas Y. Pratiwi 302 - 306
- Pengembangan *Scaffolding* Berbantuan Edmodo untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa
Hestiningtyas Yuli Pratiwi, Akhmad Jufriadi 307 – 313

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Farida Nur Kumala; Prihatin Sulistyowati
Universitas Kanjuruhan Malang
faridankumala@yahoo.com, pssulistyowati@gmail.com

ABSTRAK. Pembelajaran IPA di SDN Ampeldento 01 lebih banyak bersifat hafalan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran kurang. Hal ini disebabkan bahan ajar yang digunakan hanya menyajikan uraian materi dan latihan soal. Di sisi lain selama ini pembelajaran tentang nilai kearifan lokal daerah sudah mulai ditinggalkan. Sehingga diperlukan pengembangan bahan ajar yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kearifan lokal yang ada di daerahnya. Bahan ajar yang tepat adalah bahan ajar berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengembangkan bahan ajar IPA kelas 4 berbasis kearifan lokal (2) menganalisis kelayakan bahan ajar hasil pengembangan, (3) menguji efektifitas bahan ajar. Tahap pengembangan menggunakan model 4D. Validator ahli bahan ajar terdiri dari dua ahli bahan ajar, guru IPA dan 10 orang siswa. Hasil uji validasi menunjukkan bahan ajar valid dari segi materi, tampilan dan bahasa masing-masing sebesar 81,25%; 87,5% dan 91,7% yang berarti valid. Pada uji keefektifan menunjukkan penggunaan bahan ajar efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Kata Kunci: bahan ajar; kearifan lokal; IPA

PENDAHULUAN

UU Sisdiknas no. 23 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya diperlukan beberapa komponen dalam pelaksanaan pendidikan. salah satunya adalah bahan pembelajaran yang digunakan. Bahan pembelajaran yang digunakan akan mengarahkan pada kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung.

Namun pada kenyataannya bahan pembelajaran yang digunakan oleh pengajar hanya menggunakan buku paket yang bersifat warisan yang artinya dari tahun ketahun buku tersebut digunakan sehingga terlihat tidak ada proses berkembangnya pengetahuan siswa. Selain itu bahan pembelajaran dalam hal ini buku paket yang digunakan oleh guru dan siswa terkesan tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa secara nyata karena materi yang ada merupakan materi secara umum. Pembelajaran yang tercipta seperti ini akan membuat pembelajaran kurang bermakna karena siswa merasa tidak mengenal materi yang dibahas dalam buku tersebut.

Menurut teori Ausubel dalam (Trianto, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Melalui pembelajaran bermakna konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap oleh siswa.

Permasalahan pembelajaran seperti ini, juga terjadi pada pembelajaran IPA di SDN Ampeldento 01 dimana pemanfaatan bahan ajar yang bersifat warisan masih menjadi kegiatan rutin dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Buku paket yang digunakan oleh guru masih hanya berisi uraian materi, sehingga kegiatan belajar yang tercipta lebih banyak mengarahkan pada kegiatan ceramah yang membuat siswa pasif. Kegiatan belajar seperti ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yaitu BSNP (2006): Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Samatowa, 2011). IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang tidak hanya berupa kumpulan konsep tentang gejala alam yang didapatkan melalui suatu proses yang dilandasi oleh sikap ilmiah para ilmuwan.

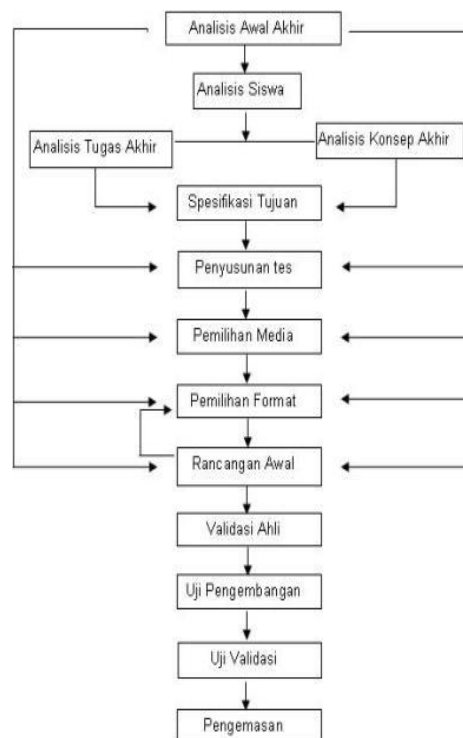
Selain daripada permasalahan tersebut, permasalahan lain yang saat ini berkembang yaitu nilai-nilai kearifan lokal saat ini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekarang lebih bangga terhadap budaya luar dan adanya sedikit pergeseran nilai budaya yang dianut. Padahal nilai-nilai kearifan lokal perlu dilestarikan, karena kearifan lokal menjadi penciri suatu tempat. Menurut Rahyono (2009) pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis antara lain: 1) kearifan lokal sebagai pembentuk identitas, 2) bukan merupakan nilai asing bagi pemiliknya, 3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal yang kuat, 4) mampu menumbuhkan harga diri, dan 5) meningkatkan martabat bangsa.

Berdasarkan alasan diatas maka peneliti bertujuan mengembangkan bahan ajar pada mata pelajaran IPA yang menonjolkan kegiatan belajar yang lebih mengarahkan pada karakteristik pembelajaran IPA yang menyajikan kearifan lokal di wilayah daerah siswa yaitu kota Malang.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar IPA berbasis kearifan lokal kelas 4 di SDN Ampeldento 01, menganalisis kelayakan bahan ajar hasil pengembangan, mengetahui bahan ajar hasil pengembangan dalam meningkatkan penguasaan materi siswa dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Model 4D oleh Thiagarajan. Model 4D terdiri dari 4 langkah yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran), namun pada penelitian ini hanya sampai pada tahap ke III. Berikut Tahapan penelitian:



Gambar 1. Model Pengembangan Bahan Ajar IPA (Thiagarajan, 1974)

Subyek uji coba dibagi dalam beberapa tahap. Pada tahap validasi ahli subyek uji coba dilakukan oleh 2 orang ahli, pada tahap uji coba pengguna subyek uji coba adalah guru, selanjutnya pada tahap uji coba keterbacaan adalah siswa kelas IV SDN Ampeldento 01 sebanyak 10 orang siswa. Tahap ketiga subyek uji coba skala kecil adalah siswa kelas IV SDN Ampeldento 01 yang berjumlah 17 orang. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari: Lembar observasi, pedoman wawancara, angket dan lembar tes. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisa statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan bahan ajar pada penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pendefinisian

a. Analisis awal akhir

Pada tahap pendefinisian dilakukan analisis terhadap pembelajaran, bahan ajar yang digunakan dan analisis karakter siswa. Berdasarkan hasil angket tentang pandangan siswa selama proses pembelajaran IPA diketahui bahwa selama ini pembelajaran hanya dilaksanakan menggunakan metode ceramah yang didalamnya siswa hanya diajak membaca, menghafal dan mengerjakan soal saja tanpa banyak melakukan kegiatan diskusi selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis bahan ajar yang digunakan di SDN Ampeldento 01 lebih banyak berisi rangkuman materi dan latihan soal, sangat sedikit kegiatan diskusi, kegiatan praktikum, serta gambar dan peristiwa yang memuat keadaan lingkungan sekitar siswa. Secara umum diketahui kegiatan pembelajaran dalam bahan ajar menyajikan uraian materi dan latihan soal.

Berdasarkan analisis siswa dilihat dari aspek latar belakang kemampuan siswa kelas 4 SDN Ampeldento 01 dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif awal atau latar belakang kemampuan siswa kelas 5 SDN Ampeldento 01 telah cukup memadai.

b. Analisis Konsep

Pada tahap ini diidentifikasi konsep-konsep yang ada dalam materi IPA kelas 4 SK Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat dan menyusunnya secara sistematis dengan cara disusun secara hirarkies.

c. Analisis Tugas dan tujuan pembelajaran

Tahap ini mengidentifikasi berbagai keterampilan yang ada dalam materi IPA kelas SK Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Analisis tugas dan tujuan pembelajaran ini berdasarkan SK, KD dan indikator pencapaian hasil belajar untuk materi IPA Kelas 4 pada SK yang akan dikembangkan.

2. Tahap Perancangan

Pada tahap ini terdapat 4 kegiatan diantaranya: menyusun kriteria tes, pemilihan media, pemilihan format, perancangan awal.

Pada tahap penyusunan kriteria tes dikembangkan soal tes yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sedangkan pada tahap pemilihan media yang tepat adalah media cetak yang juga disesuaikan kemampuan kognitif siswa.

Adapun format yang digunakan sesuai karakteristik pembelajaran IPA yang lebih mengarah pada pembelajaran berbasis masalah dan praktek dengan mengembangkan materi kelokalan yang berkembang dalam masyarakat disekitar SDN Ampeldento 01.

Pada tahap perancangan awal, dilakukan perancangan pembuatan bahan ajar, berikut deskripsi bahan ajar yang dikembangkan:

Produk hasil pengembangan berupa bahan ajar berbasis kearifan lokal. Materi bahan ajar disusun berdasarkan standar isi KTSP IPA kelas 4 pada SK Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Aspek-aspek yang menuntun siswa untuk terciptanya pembelajaran berbasis kearifan lokal pada bahan ajar ini ditunjukkan dengan cara disajikan pengetahuan lokal yang berisi tentang sumber daya alam daerah setempat baik darat, laut dan udara dikaitkan dengan budaya lokal tentang adat atau tradisi yang dipercaya dan berkembang di daerah siswa dan yang terakhir adalah nilai – nilai kearifan yang berkembang di daerah siswa.

Terdapat lima dimensi penyajian tentang kearifan lokal, yaitu: 1) pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya; 2) Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi; 3) Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki; (4) Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya; dan (5) proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi- fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada (Keraf, 2010).

Pada aspek jangka panjang diharapkan melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal ini siswa mencintai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga siswa mampu melestarikan budayanya dan sebagai pembentuk identitas bagi dirinya. Menurut Rahyono (2009) pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis antara lain: 1) kearifan lokal sebagai pembentuk identitas, 2) bukan merupakan nilai asing bagi pemiliknya, 3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal yang kuat, 4) mampu menumbuhkan harga diri, dan 5) meningkatkan martabat bangsa.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal juga dikembangkan untuk mengembangkan aktivitas siswa, Aktivitas siswa yang diamati pada penelitian ini terdiri dari kegiatan memperhatikan, mendengarkan, menulis kegiatan dikusi, bertanya jawab (mengeluarkan pendapat). Peningkatan aktivitas siswa dilakukan dengan memberikan stimulus melalui kegiatan diskusi suatu permasalahan yang dikemukakan dalam bahan ajar, hal ini sesuai dengan pembelajaran IPA BSNP (2006) yang bertujuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

3. Tahap pengembangan

a. Validasi oleh validator

Hasil validasi ahli terhadap produk hasil pengembangan pada tabel 1

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli

Aspek	Kriteria	Rata-rata (%)
Materi	Layak	90,6
penyajian	Layak	93,7
Bahasa	Layak	89,5

Selain memberikan penilaian terhadap bahan ajar, validator juga memberikan komentar dan saran yang disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Komentar dan Saran

Aspek	Komentar dan Saran
Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Materi yang dikembangkan sudah bersifat kelokalan namun masih perlu ditambahkan aspek kearifan yang masih belum nampak • Daftar pustaka ditambahkan dari buku sumber • Ada beberapa kata yang perlu diperbaiki agar tidak terjadi miskonsepsi • Gambar perlu ditambahkan untuk memperjelas materi
Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> • Pada cover sebaiknya ditambahkan gambar siswa SD untuk menggambarkan bahwa buku tersebut diperuntukkan siswa SD • Pada cover sebaiknya ditambahkan gambar lingkungan sekitar siswa • Pada penyajian SK dan KD gambar perlu diubah disesuaikan dengan SK yang ada. • pada poin bab dan sub bab masih perlu diperbaiki • Ukuran gambar perlu disesuaikan dengan buku • Ukuran dan bentuk huruf disamakan
Bahasa	<p>Masih ada kalimat yang terlalu panjang dan kompleks</p> <p>Ada beberapa kata yang sulit dipahami namun tidak dimasukkan glosarium</p> <p>Ada kalimat yang tidak sesuai perkembangan siswa kelas 4 SD</p> <p>Masih terdapat kesalahan penulisan</p>

Berdasarkan analisis nilai rata-rata bahan ajar baik dari segi materi, penyajian dan bahasa sudah dianggap layak karena nilai rata-rata hasil uji validasi tiap komponen diatas 3 dan persentase kelayakan lebih dari 75%. Yang artinya bahan ajar yang dikembangkan menurut validator telah memenuhi indikator-indikator dari aspek isi, penyajian dan bahasa.

Dapat dikatakan bahwa hasil pengembangan bahan ajar telah memenuhi standar-standar BSNP yang meliputi 3 aspek utama yaitu materi, penyajian dan keterbacaan/bahasa. Berdasarkan ahli materi juga menyatakan konsep IPA yang dikembangkan sudah sesuai dengan perkembangan kognitif siswa dan karakter pembelajaran IPA, namun masih ada salah satu konsep yang perlu ditambahkan agar tidak terjadi miskonsepsi.

Pengembangan pembelajaran IPA yang tepat diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yaitu seperti yang disebutkan BSNP (2006) tujuan IPA sebagai berikut:

Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

Pada segi kearifan lokal sudah berkembang secara baik khususnya tentang pengetahuan lokal baik alam, budaya maupun sumber daya alam (aktivitas) lokal, namun ahli materi menyarankan untuk menambahkan nilai-nilai kearifan pada bahan ajar. Bahan ajar berbasis kearifan lokal ini merupakan media untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui pembelajaran IPA. Diharapkan siswa dapat melestarikan dan mengangkat budaya lokal sebagai media belajar yang unik dan menyenangkan.

a. Uji kelayakan guru IPA

Hasil validasi oleh guru IPA terhadap produk hasil pengembangan selengkapnya dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil validasi oleh guru IPA

Aspek	Kriteria penilaian	Rata-rata (%)
Materi	Layak	81,25
penyajian	Layak	87,5
Bahasa	Layak	91,7

Berdasarkan data hasil uji kelayakan pada komponen isi, kebahasaan dan penyajian dari validator guru IPA SD dengan persentase kelayakan masing-masing 81,25%; 87,5% dan 91,7%. Sesuai dengan kriteria validasi berdasarkan analisis nilai rata-rata bahan ajar sudah dianggap layak karena nilai rata-rata hasil uji validasi tiap komponen dengan persentase kelayakan lebih dari 75%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi indikator dari segi isi, penyajian dan bahasa. Selain memberikan penilaian terhadap bahan ajar, validator guru IPA hanya memberikan saran yaitu bahasa pada soal latihan sebaiknya dikembangkan sesuai perkembangan peserta didik.

Bahasa yang dipakai dalam bahan ajar juga menentukan penyampaian materi kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa yang berada pada tahap operasional kongkrit (7 sampai 11 tahun) dimana aktivitas anak terfokus pada obyek yang nyata atau pada kejadian yang pernah dialaminya (Desmita, 2010).

Validasi siswa

Pada tahap uji coba skala kecil ini dilakukan kepada 10 orang siswa. Hasil penilaian kelayakan oleh siswa dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan menarik bagi siswa. Hal ini disebabkan warna, gambar dan materi yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa, selain itu bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh siswa. Pada segi soal menurut siswa mudah dipahami, ditambahkan juga menurut siswa bahan ajar yang dikembangkan terdapat kegiatan diskusi didalam bahan ajar.

Dapat disimpulkan siswa merasa mudah belajar jika siswa belajar dari apa yang dikenal oleh siswa karena dirasa pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Menurut teori Ausubel dalam (Trianto, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Uji Efektifitas Bahan Ajar

Produk hasil pengembangan yang telah direvisi selanjutnya dilakukan uji efektivitas. Uji coba dilakukan selama 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil uji efektivitas bahan ajar yang telah diberikan diketahui dari hasil observasi selama pembelajaran, dari segi kearifan lokal yang dikembangkan telah nampak tersampaikan dengan baik, kearifan lokal yang tersampaikan diantaranya pengetahuan lokal (alam dan budaya), kegiatan sosial lokal serta nilai – nilai yang berkembang dalam budaya-budaya lokal yang ada di sekitar siswa

Pada aspek aktivitas siswa yang diamati pada penelitian ini terdiri dari kegiatan memperhatikan, mendengarkan, menulis kegiatan diskusi, bertanya jawab (mengeluarkan pendapat, berdasarkan hasil observasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil observasi aktivitas siswa

No	Aspek	Obs 1	Obs. 2
1	Memperhatikan	15	2
2	Mendengarkan	15	2
3	Menulis kegiatan diskusi	10	5
4	Mengeluarkan pendapat/	12	3

Selain dari aspek aktivitas siswa, segi motivasi siswa juga telah terlihat selama mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, ditunjukkan dari beberapa partisipasi siswa dan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan siswa kepada guru.

Antusias siswa yang muncul seperti ini disebabkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang digunakan mengembangkan materi yang dikenal siswa, seperti yang dijelaskan sebelumnya pembelajaran akan dirasa lebih bermakna ketika materi yang disampaikan diketahui oleh siswa. Motivasi merupakan modal penting dalam belajar karena motivasi dapat mendorong siswa untuk lebih banyak belajar dan menunjukkan sikap semangat.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2008).

Dalam hal keterlaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal diketahui bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mana pembelajaran mengintegrasikan unsur budaya dalam proses pembelajaran. Menurut Sutarno (2008: 7-6) pembelajaran berbasis budaya salah satunya adalah belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Berdasarkan hasil observasi diketahui dalam pembelajaran

menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal diketahui bahwa budaya, alam, dan nilai-nilai kearifan lokal telah tersampaikan dengan baik.

Pada aspek hasil belajar siswa, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar yang didapatkan adalah 82,46 dari 17 siswa kelas 4 SDN Ampeldento 01. Berdasarkan hasil penilaian/tanggapan dari ahli materi, penyajian dan bahasa, dalam bentuk draf 1 perlu dilakukan beberapa revisi, sehingga produk yang dihasilkan semakin baik dan layak digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan valid oleh ahli materi, penyajian dan bahasa dengan prosentase masing-masing 90,6%, 93,7% dan 89,5%. Bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu menyajikan pengetahuan yang bersifat kelokalan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga mampu meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Adapun saran pemanfaatan bahan ajar berbasis kearifan lokal yaitu: Guru diharapkan kreatif dalam membimbing dan menyampaikan materi yang ada di dalam bahan ajar, serta diperlukan uji coba di sekolah lain terlebih dahulu sebelum dilakukan penyebaran atau diseminasi

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Sekolah Menengah dan Dasar*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Samatowa, U. *Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Indeks
- Sardiman, A. M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Thiagarajan, S. Semmel, D. and Semmel, M. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Indiana: Indiana University.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas)